

**PENERAPAN TEORI SOSIAL DALAM MENUMBUHKAN AKHLAK
ANAK KELAS I MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 REJANG
LEBONG**

MURNI YANTO

Email: murni_yanto@79yahoo.com

SYARIPAH

Email: murni_yanto@79yahoo.com

DOSEN PRODI TADRIS BAHASA INDONESIA STAIN CURUP

Abstrak

This research is a field research with qualitative approach. Data were obtained through interviews aimed at principals and teachers. Observation to obtain data by observing directly the process of learning and documentation to obtain information related to madrasah. The results showed that first, the concept of social learning theory has been practiced in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong, which is doing the learning process through imitation. The process of observing and imitating the behavior and attitudes of others as a model is an act of learning. Second, growing the morality of madrasah Ibtidaiyah children using various methods. methods include exemplary methods, habituation, story. Third, the factors that influence the morale of the students are influenced by the age of the child, talents, interests and environment. Fourth Implementation of learning process in social learning theory is through phase of attention, retention phase, reproduction and motivation phase. The authors hope in this study is the need for emphasis on good cooperation between parents, educational institutions, and the public in education, especially in the effort to nurture the child

Keywords: Social Learning Theory, Growing, Child Morals.

A. PENDAHULUAN

Manusia berusaha untuk membina dan membentuk akhlaknya melalui sarana yang disebut pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu alat kemajuan dan ketinggian bagi seseorang dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan akhlak pada lembaga pendidikan formal dimulai ketika anak-anak mengikuti pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah

Menurut Suryadi dan Maulidia Ulfah (2013:17) Pendidikan anak pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk Penerapan teori sosial dalam menumbuhkan akhlak anak kelas i madrasah ibtidaiyah negeri 1 rejang

memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Secara spesifik, Hurlock mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini ini ke dalam pola pola perilaku meniru, yaitu agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. Menurut Ahmad Susanto (2011: 139) Anak mampu meniru perilaku guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran.

Lingkungan madrasah berperan dalam pengembangan moral anak usia dini. Di lembaga pendidikan formal anak usia dini, peran pendidik dalam pengembangan moral anak sangat penting, seperti menjadikan dirinya sebagai contoh atau tokoh panutan, dan membetulkan perilaku yang salah pada anak didik. Tingkah laku guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya. Bagi anak yang masih kecil, guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya dan guru yang dapat mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. Menurut Akmal Nawi (2005:63) Cara guru berpakaian, berbicara, berjalan, dan bergaul juga merupakan penampilan kepribadian lain yang juga mempunyai pengaruh terhadap anak didik.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas bahwa perlu adanya menumbuhkan perilaku disekolah apalagi dengan kondisi anak-anak yang berada di lingkungan keluarga yang mana keluarga kurang memahami dan memberikan pendidikan dalam pembentukan agama, dan perilaku bagi anak, yang disebabkan orangtua sibuk dengan bekerja.

Pada usia dini anak mulai termotivasi untuk meniru perilaku orangtua. Anak-anak dapat memperoleh dan mempertahankan afeksi dan menghindari hukuman dengan berperilaku seperti orangtua atau orang yang berada disekitarnya. Anak-anak juga memerlukan suatu rasa menguasai lingkungan mereka dengan meniru perilaku yang hangat, berkompeten, dan berkuasa.

Menurut Sal Savere (2002:23) Menyatakan : meniru adalah suatu bagian yang penting dari proses membimbing anak-anak untuk berperilaku baik kepada orang lain.

Anak dalam perkembangan hidupnya selalu belajar dengan mengamati apa yang dilakukan orang lain. Melalui cara belajar mengamati juga disebut “modeling” atau “imitasi/imitation”, anak dengan kemampuan kognitif mereka mengamati perilaku orang lain dan kemudian mengadopsi perilaku itu ke dalam dirinya. Pakar psikologi asal Amerika, Albert Bandura, telah mengemukakan teori yang menyangkut hal ini, yang disebut dengan teori belajar sosial (social learning theory), Menurut Bandura, anak-anak akan membentuk perilakunya dari mencontoh atau meniru apa yang dilihatnya sehari-hari. Menurut Nuryanti (2018:17) menyatakan: hal ini maka orang-orang yang berada disekitar anak akan menjadi model. Dalam interaksionisme simbolik yang dipelopori oleh Mead (1863-1931) yang mempelajari masyarakat dengan menganalisis apa yang terjadi dalam interaksi. Menurut Depdikbud (1997 : 35) Peneliti interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada simbol, sebab simbol memiliki peranan menentukan dalam setiap interaksi. Dalam penelitian ada dua model yang digunakan, yaitu model permainan dan model drama.

Belajar sosial merupakan salah satu bentuk atau pendekatan belajar yang bertumpu pada pendekatan belajar yang dibangun atas dasar dan konsep bersama. konsep belajar sosial akan dapat membantu siswa dalam membangun kecerdasan sosial, saling peduli dan menuntut partisipasi semua siswa.

B. LANDASAN TEORI

1. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial merupakan perluasan teori belajar perilaku yang tradisional. Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1969). Teori ini menerima sebagian besar prinsip teori belajar perilaku, tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada efek isyarat pada perilaku dan proses mental internal. Jadi dalam teori belajar sosial kita akan menggunakan penjelasan

Penerapan teori sosial dalam menumbuhkan akhlak anak kelas i madrasah ibtidaiyah negeri 1 rejang

reinforcement eksternal dan penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana kita belajar dari orang lain.

Menurut Ratna Wilis Dahar (2011:22) Melalui observasi tentang dunia sosial kita, melalui interpretasi kognitif, banyak sekali informasi dan penampilan atau keahlian kompleks yang dapat dipelajari.

Menurut Abu Ahmadi (2009: 126) Belajar merupakan proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan pengalaman. Teori belajar sosial beranggapan bahwa hubungan antar pribadi antara anak dengan orang dewasa menyebabkan anak meniru atau menyerap perilaku perlakuan sosial, melalui interaksi sosial anak melakukan identifikasi dengan orang dewasa, dengan kekuasaan, dengan perasaan iri dan sebagainya.

Menurut teori belajar sosial, yang terpenting adalah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain, mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru dan kemudian melakukan perilaku perilaku yang terpilih.

2. Prinsip Belajar Menurut Bandura

Teori belajar sosial dari Bandura didasarkan pada tiga prinsip, yaitu:

a. Determinis resiprokal

Menurut F.J.Monks,A.P. Bila anak hidup dalam suatu lingkungan tertentu maka anak tadi akan memperlihatkan pola tingkah laku yang khas lingkungannya tadi.

Determinis resiprokal adalah konsep yang penting dalam teori belajar sosial Bandura, menjadi pijakan Bandura dalam memahami tingkah laku. Teori belajar sosial memakai saling determinis sebagai prinsip dasar untuk menganalisis fenomena psiko-sosial di berbagai tingkat kompleksitas, dari perkembangan intrapersonal sampai tingkah laku interpersonal serta fungsi interaktif dari organisasi dan sistem sosial.

a. Tanpa reinforcemen

Bandura memandang teori Skinner dan Hull terlalu bergantung kepada reinforcemen. Jika setiap unit respon sosial yang kompleks harus dipilah-pilah

untuk direinforce satu persatu, bisa jadi orang malah tidak belajar apapun. Menurutnya, reinforce penting dalam menentukan apakah suatu tingkahlaku akan terus terjadi atau tidak, tetapi itu bukan satu satunya pembentuk tingkahlaku. Orang dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya.

b. Kognisi dan Regulasi diri

Konsep penting dalam belajar observasional adalah pengaturan sendiri. Bandura berhipotesis bahwa manusia mengamati perilakunya sendiri, mempertimbangkan itu terhadap kriteria yang disusunnya sendiri dan kemudian memberi reinforcement atau hukuman pada dirinya sendiri.

Menurut Suryobroto (1988:76-78)Teori belajar tradisional sering terhalang oleh ketidaksenangan atau ketidakmampuan mereka untuk menjelaskan proses kognitif. Konsep Bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkahlakunya sendiri. Model Bandura tentang pengaruh timbal balik antara faktor faktor pribadi, lingkungan dan tingkah laku.

3. Penerapan Teori Belajar Sosial Dalam menumbuhkan Akhlak Anak

Adapun implementasi teori belajar sosial dalam pembentukan akhlak anak usia dini dapat dilihat dari proses belajar, dimana proses belajar menurut teori belajar sosial ini menekankan pada konsep modelling. Menurut Bandura, ada empat fase belajar dari model, yaitu :

a. Fase Perhatian

Fase pertama dalam belajar observasional adalah memberikan perhatian pada suatu model. pada umumnya, para siswa memberikan perhatian pada model model yang menarik, berhasil, menimbulkan minat, dan populer. Dalam kelas guru akan memperoleh perhatian dari para siswa jika guru menyajikan isyarat isyarat yang jelas. Perhatian siswa juga akan diperoleh dengan memotivasi siswa agar menaruh perhatian.

b. Fase Retensi

Pada fase retensi siswa dilatih agar dapat tetap mengingat berbagai hal yang telah dipelajari melalui proses pengamatan dilapangan. Hanya dengan mengingat berbagai hal yang telah diamati oleh panca indera siswa, maka siswa tersebut akan dapat belajar dengan baik, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

Belajar observasional terjadi berdasarkan contiguitas. dua kejadian contiguitas yang diperlukan ialah perhatian pada penampilan model dan penyajian simbolik dari penampilan itu dalam memori jangka panjang. materi akan lama diingat bila terjadi pengulangan.

c. Fase Reproduksi

Umpan balik yang bersifat memperbaiki memiliki peran penting untuk membentuk perilaku yang diinginkan. umpan balik ini bukan hanya ditujukan pada aspek aspek yang benar pada penampilan, tapi yang lebih penting ialah ditujukan pada aspek aspek yang salah pada penampilan. Menurut Rtna Wilis Dahar (2006:43) Secara cepat memberi tahu siswa tentang respon yang tidak tepat sebelum berkembang menjadi kebiasaan yang tidak diinginkan merupakan pengajaran yang baik.

Teori belajar sosial memperkenalkan tiga prasyarat utama untuk berhasil dalam proses ini. Pertama, orang harus memiliki komponen keterampilan. biasanya rangkaian perilaku model dalam penelitian bandura buatan dari komponen perilaku yang sudah diketahui orang. Kedua, orang harus memiliki kapasitas fisik untuk membawa komponen keterampilan dalam mengkoordinasi gerakan. Terakhir, hasil yang dicapai dalam koordinasi penampilan memerlukan pergerakan individu yang dapat dengan mudah terlihat.

d. Fase Motivasi

Fase terakhir dalam proses belajar observasional adalah fase motivasi. para siswa akan meniru suatu model sebab mereka merasa bahwa dengan berbuat demikian, mereka akan meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh reinforcement. Dalam kelas fase motivasi kerap kali terdiri atas pujian atau angka

untuk penyesuaian dengan model. Para siswa memperhatikan model, melakukan latihan, dan menampilkannya sebab mereka mengetahui bahwa inilah yang disukai guru.

4. Menumbuhkan Akhlak

a. Definisi Akhlak

Secara terminologi definisi akhlak menurut Imam Al-Ghozali, "Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan". Jadi pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

b. Metode menumbuhkan Akhlak Bagi Siswa

Para filosof Islam sepakat bahwa sangatlah penting menumbuhkan pendidikan moralitas bagi anak, sehingga haruslah menjadi perhatian serius. Sebagaimana pepatah lama mengatakan bahwa pendidikan di waktu kecil ibarat melukis di atas batu pendidikan di waktu besar ibarat melukis di atas air.

Menurut Muatun Salihah (2010:7) Menyatakan : Pembentukan akhlak yang paling utama adalah ditanamkan di waktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya maka ia akan sukar meluruskannya. Artinya bahwa pendidikan akhlak atau budi pekerti yang luhur wajib dimulai di rumah, dalam keluarga, atau disekolah dan jangan dibiarkan anak-anak hidup tanpa pendidikan, bimbingan, petunjuk, bahkan sejak kecil hendaklah dididik dengan penuh arif, sehingga ia tidak terbiasa dengan adat kebiasaan yang tidak baik. Beberapa metode yang biasa digunakan dalam menumbuhkan akhlak antara lain:

1) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Keteladanan merupakan salah satu faktor pendidikan yang penting karena pada diri manusia, terutama anak kecil, terdapat naluri untuk meniru orang yang dekat dengan dirinya. Seorang pendidik merupakan contoh dimata anak didiknya sehingga disadari atau tidak, anak akan cenderung meniru pendidik seperti cara berbicara, gerak gerik, dan tingkah lakunya.

Anak-anak akan meniru perilaku orang dewasa disekitarnya. Oleh karena itu hendaknya setiap manusia dapat menunjukkan perilaku yang baik kepada orang lain. Seperti berkata yang lembut, berpakaian yang sopan, saling tolong menolong, sehingga setiap orang bisa menjadi teladan yang baik bagi orang lain. Terlebih lagi seorang pendidik, pendidik adalah teladan bagi anak didiknya.

2) Metode Latihan dan Pembiasaan.

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya. Oleh karena itu, Islam mengharuskan agar semua kegiatan itu dibarengi niat supaya dihitung sebagai kebaikan.

3) Metode Cerita

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan. Sehingga akan mempermudah pemahaman siswa untuk mengambil ibrah (pelajaran) dari kisah –

kisah yang telah diceritakan dalam pelaksanaan metode ini, guru juga bisa menyertai penyampaian nasehat – nasehat untuk anak didiknya.

4) Metode *mauidzah* (nasehat)

Mauidzah berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan *mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat.

Tetapi nasehat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.

5) Metode pahala dan sanksi

Jika pembentukan akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah SWT pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu serta mengancam dengan neraka-Nya. Pemberian harapan adalah janji yang diikuti bujukan dengan kenikmatan, keindahan pasti, atau kebaikan yang murni dari setiap noda, berbanding dengan amal soleh yang dilakukan atau amal buruk yang dijauhi demi mencari ridha Allah berupa kasih sayang kepada para hamba.

c. Tujuan Menumbuhkan Akhlak

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2004:74-75) Menyatakan: Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat. Sebelum merumuskan tujuan pembentukan akhlak, terlebih dahulu harus kita ketahui mengenai tujuan pendidikan Islam dan tujuan

pendidikan akhlak. Muhamad Al-Munir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

- 1) Tercapainya manusia seutuhnya
- 2) Tercapainya kebahagiaan dunia dan akherat
- 3) Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepada Allah

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, tahu membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadilah karena ia cinta pada fadilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penumbuhan Akhlak

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi menumbuhkan akhlak ditentukan oleh dua faktor yaitu :

1) Faktor internal

Menurut Muntoliah (2002:8) adalah keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, daya tagkap, dan usia anak), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).

Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang.

2) Faktor eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penerapan teori sosial dalam menumbuhkan akhlak anak kelas i madrasah ibtidaiyah negeri 1 rejang

a) Lingkungan keluarga (orang tua)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orangtua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

b) Lingkungan sekolah (pendidik)

Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa.

c) Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.

5. Materi Menumbuhkan Akhlak

Akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak serta mengangkat derajat manusia ke tempat mulia sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT. sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya.

Muhammad Daud Ali (2000:352) mengatakan bahwa secara garis besar, materi pembentukan akhlak terbagi dalam dua bagian, yaitu :

a. Akhlak terhadap Allah

Alam dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya yakni Allah SWT. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendakinya oleh karena itu manusia wajib ta'at dan beribadah hanya kepada-Nya sebagai wujud rasa terima kasih terhadap segala yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia.

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menjaga dirinya (jiwa dan raga) dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya atau bahkan berpengaruh kepada orang lain karena diri sendiri merupakan asal motivasi dan kembalinya manfaat suatu perbuatan.

c. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Dalam dunia ini tidak ada seorangpun yang bisa hidup tanpa bergantung kepada orang lain, sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat, Islam menganjurkan umatnya untuk saling memperhatikan satu sama lain dengan saling menghormati tolong menolong dalam kebaikan, berkata sopan, berperilaku adil dan lain sebagainya. Sehingga tercipta sebuah kelompok masyarakat yang hidup tentram dan damai.

6. Hubungan Teori Pembelajaran Sosial Dalam menumbuhkan Akhlak

Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (imitation) dan penyajian contoh perilaku (modeling). Teori ini juga masih memandang pentingnya conditioning. Melalui pemberian penguatan dan punishment, seorang individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.

Manusia berusaha untuk membina dan membentuk akhlaknya melalui sarana yang disebut pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu alat kemajuan dan ketinggian bagi seseorang dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan Ahlak pada lembaga pendidikan formal dimulai ketika anak-anak mengikuti pendidikan.

C. METODO PENELITIAN

1. Metode dan Jenis Penelitian

Menurut Syamsudin (2009:14) Metode penelitian itu sendiri adalah suatu cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan.

Menurut Sugiono (2012:15) Penelitian Kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto,(2002:17) yang di maksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data-data diperoleh. Berdasarkan pengertian tersebut dapat di pahami bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi berupa data-data yang di perlukan dalam penelitian.

3. Subyek Penelitian

Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data. Berikut ini yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang berada di Madrasah Ibtidayah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama :

a. Wawancara

Di tinjau dari pelaksanaannya, wawancara dibedakan atas :

- 1) Wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.

2) Wawancara terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dalam dengan membawa sederetan pertanyaan yang lengkap dan terperinci.

Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

c. Observasi

Menurut Wayan Nurkencana (1993:35) Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.

Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data yang secara langsung diamati, seperti proses pembelajaran di sekolah.

a. Triangulasi Data

Menurut John W. Creswel (2010:299)Dalam melakukan penelitian alat pengumpul data yang digunakan adalah triangulasi data. Data data yang dikumpulkan melalui beragam sumber dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi agar dapat dianalisis seutuhnya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang ulang dengan teknik

triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

D. HASIL PENELITIAN

1. Konsep Teori Belajar Sosial yang ada di Madrasah

Konsep dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan dan penyajian contoh perilaku. Konsep teori belajar sosial mengenai modeling adalah bahwa peserta didik melakukan aktifitas belajar dengan cara meniru perilaku orang.

Menumbuhkan moral atau akhlak siswa pada siswa awalnya memang berasal dari proses peniruan. Kami sebagai guru berperan sebagai sosok yang ditiru dan menyajikan contoh perilaku bagi siswa. Contoh proses pembelajaran yang melalui peniruan ini misalnya mengajarkan anak cara berwudhu yang benar

Akhlak siswa dapat tumbuh melalui proses peniruan sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar sosial, dalam proses pembelajaran anak-anak menjadikan orang dewasa dalam hal ini adalah guru sebagai model. Proses pembelajaran dalam teori belajar sosial adalah modelling dimana murid-murid akan memahami materi yang diajarkan guru melalui proses peniruan.

2. Menumbuhkan Akhlak Anak Madrasah Ibtidaiyah

Akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

Pembentukan akhlak yang paling utama adalah ditanamkan di waktu kecil, anak-anak jangan dibiarkan hidup tanpa pendidikan, bimbingan, petunjuk, bahkan sejak kecil hendaklah dididik dengan penuh arif, sehingga ia tidak terbiasa dengan adat kebiasaan yang tidak baik. Pembentukan akhlak dapat dimulai saat kecil melalui keluarga dan sekolah.

Penerapan teori sosial dalam menumbuhkan akhlak anak kelas I madrasah ibtidaiyah negeri 1 rejang

Akhlak anak dapat dibentuk dengan berbagai metode. Pembentukan akhlak yang ada di Madrasah Ibtidaiyah salah satunya adalah metode pembiasaan yaitu mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuhnya akhlak

Akhlak adalah sifat yang telah terpatrit dan melekat dalam jiwa seseorang manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan dan mudah, tanpa dipaksa atau dibuat-buat. Akhlak baik atau budi pekerti luhur merupakan hal yang sangat penting di dalam ajaran Islam. Al-Quran dan sunnah/hadits Nabi telah memberikan perhatian yang luar biasa terkait dengan perilaku manusia. Akhlak atau perilaku seseorang terkadang berpengaruh terhadap lingkungan, namun kadang akhlak seseorang juga terbentuk melalui pengaruh dari lingkungan.

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak.

4. Penerapan Teori Belajar Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Madrasah,

Penerapan teori belajar sosial dalam menumbuhkan akhlak anak dapat dilihat dari proses belajar, dimana proses belajar menurut teori belajar sosial ini menekankan pada konsep modelling. Menurut Bandura, ada empat fase belajar dari model, yaitu :fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi, dan fase motivasi.

Proses perhatian sangat penting dalam pembelajaran karena tingkah laku yang baru tidak akan diperoleh tanpa adanya perhatian siswa. Adapun fungsi dari proses retensi adalah agar pengkodean simbolik tingkah laku ke dalam visual atau kode verbal dan penyimpanan dalam memori dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa implikasi teori belajar sosial dalam menumbuhkan akhlak siswa dapat dilihat dari proses pembelajaran dikelas. Pendidikan agama yang ada dalam diri siswa juga mempengaruhi proses menumbuhkan akhlak. Proses pembelajaran menurut teori belajar sosial dilakukan melalui 4 fase yaitu fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi dan fase motivasi. Keempat fase ini ternyata juga dipraktikkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong.

E. PEMBAHASAN

1. Konsep Teori Belajar Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Curup

Konsep dasar belajar teori bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan dan penyajian contoh perilaku. Konsep teori belajar sosial mengenai modeling adalah bahwa peserta didik melakukan aktifitas belajar dengan cara meniru perilaku orang. Menumbuhkan moral atau akhlak siswa pada siswa awalnya memang berasal dari proses peniruan. Kami sebagai guru berperan sebagai sosok yang ditiru dan menyajikan.

Akhlak siswa dapat dibentuk melalui proses peniruan sebagaimana dalam belajar sosial, dalam proses pembelajaran anak-anak menjadikan orang dewasa dalam hal ini adalah guru sebagai model. Proses pembelajaran dalam teori belajar sosial adalah model dimana murid-murid akan memahami materi yang diajarkan guru melalui proses peniruan.

2. Menumbuhkan Akhlak Anak Madrasah Ibtidaiyah

Menumbuhkan akhlak yang paling utama adalah ditanamkan di waktu kecil, anak-anak jangan dibiarkan hidup tanpa pendidikan, bimbingan, petunjuk, bahkan sejak kecil hendaklah dididik dengan penuh arif, sehingga ia tidak terbiasa dengan adat kebiasaan yang tidak baik. Menumbuh akhlak dapat dimulai saat kecil melalui keluarga dan sekolah.

Dalam setiap kegiatan belajar disekolah para guru selalu mengajarkan akhlak yang baik kepada siswanya. Misalnya pembiasaan bersalaman sebelum dan setelah belajar, berdoa sebelum dan setelah makan, belajar keteladanan

Penerapan teori sosial dalam menumbuhkan akhlak anak kelas i madrasah ibtidaiyah negeri 1 rejang

melalui kisah para nabi. Setelah diajarkan cara berdoa yang benar sekarang para siswa terbiasa berdoa sebelum makan dan setelah makan, mereka juga makan dengan tertib dan sopan.

3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Menumbuhkan Akhlak Anak

Menumbuhkan Akhlak adalah sifat yang telah terpatri dan melekat dalam jiwa seseorang manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan dan mudah, tanpa dipaksa atau dibuat-buat. Akhlak baik atau budi pekerti luhur merupakan hal yang sangat penting di dalam ajaran Islam. Al-Quran dan sunnah/hadits Nabi telah memberikan perhatian yang luar biasa terkait dengan perilaku manusia. Akhlak atau perilaku seseorang terkadang berpengaruh terhadap lingkungan, namun kadang akhlak seseorang juga terbentuk melalui pengaruh dari lingkungan. Keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan) dan latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, usia, dan minat masih ada lagi faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak.

4. Penerapan Teori Belajar Sosial Dalam menumbuhkan Akhlak Anak

Penerapan teori belajar sosial dalam menumbuhkan akhlak anak dapat dilihat dari proses belajar, dimana proses belajar menurut teori belajar sosial ini menekankan pada konsep modelling.

Proses perhatian sangat penting dalam pembelajaran karena tingkah laku yang baru tidak akan diperoleh tanpa adanya perhatian siswa. Adapun fungsi dari proses retensi adalah agar pengkodean simbolik tingkah laku ke dalam visual atau kode verbal dan penyimpanan dalam memori dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini ulangan memegang peranan penting. Proses motivasi yang penting adalah penguatan dari luar, penguatan dari dirinya sendiri dan penguatan karena imajinasi.

Dalam teori belajar sosial umpan balik dari guru memiliki peran yang penting. Dalam proses pembelajaran umpan balik yang bersifat memperbaiki memiliki peran penting untuk menumbuhkan perilaku yang diinginkan. Umpan balik ini bukan hanya ditujukan pada aspek aspek yang benar pada penampilan, tapi yang lebih penting ialah ditujukan pada aspek aspek yang salah pada penampilan.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka penerapan teori belajar sosial dalam menumbuhkan akhlak siswa dapat dilihat dari proses pembelajaran dikelas. Pendidikan agama yang ada dalam diri siswa juga mempengaruhi proses menumbuhkan akhlak.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat mengambil keputusan sebagai berikut :

1. Konsep teori belajar sosial telah dipraktikkan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong, yaitu melakukan proses pembelajaran melalui peniruan. Anak anak akan cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa, dalam hal ini para siswa belajar melalui pengamatan terhadap guru- guru mata pelajaran.
2. Menumbuhkan akhlak anak kelas 1 menggunakan berbagai metode. Metode metode menumbuhkan akhlak tersebut dikemas dalam materi pelajaran. Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak siswa. Adapun metode yang digunakan adalah metode keteladanan, metode kisah, metode pembiasaan.
3. Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri anak didik, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), dan latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Adapun faktor eksternal adalah faktor yang

berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat

4. Penerapan teori belajar sosial dalam menumbuhkan akhlak anak dapat dilihat dari proses belajar, dimana proses belajar menurut teori belajar sosial ini menekankan pada empat fase belajar dari model, yaitu : fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi dan fase motivasi.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Cet. 1. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ahmad Susanto. 2013. *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Siti Aisyah. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2009. *PAUD Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. DIVA Press. Jogjakarta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- DEPDIKBUD. 1997. *Teori Teori Sosial*. Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP. Malang .
- Akmal Hawi. 2005. *Kompetensi Guru PAI*. IAIN Raden Fatah Press. Palembang.
- Kartini Kartono. 1993. *Pengantar Metode Riset social*. Mandar Maju. Bandung.
- Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muntholi'ah. 2002. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Cet. 1. Gunungjati. Semarang.
- Wayan Nurkencana. 1993. *Pemahaman Individu*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Nuryanti. 2008. *Psikologi Anak*. PT Indeks. Jakarta.
- Penerapan teori sosial dalam menumbuhkan akhlak anak kelas i madrasah ibtidaiyah negeri 1 rejang

- Syamsuddin. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Santrock. 2002. *Ilmu Perkembangan Masa Hidup (Jilid II)*. Erlangga. Jakarta.
- Sal Savere. *Bagaimana Bersikap pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mar'atun Shahihah . 2010. *Mengelola Paud*. Kreasi Wacana. Bantul.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet 15. Alfabeta. Bandung.
- Suryobroto. 1988. *Psikologi Pendidikan*. PT Prima Karya. Jakarta.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ratna Wilis Dahar. 2011. *Teori Teori Belajar dan Pembelajaran*. Erlangga. Jakarta.
- , 1988. *Teori teori Belajar*. P2LPTK. Jakarta .